

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. *Probity audit* terbukti berpengaruh positif terhadap *fraud detection*, yang menunjukkan bahwa penerapan *probity audit* secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi potensi kecurangan, khususnya melalui pengawasan preventif, kepatuhan terhadap regulasi, serta penguatan akuntabilitas dan transparansi dalam proses pengadaan dan pengelolaan keuangan sektor publik.
2. Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *fraud detection*, yang mengindikasikan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih kritis, berhati-hati, dan reflektif dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga lebih efektif dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan.
3. *Computer-Assisted Audit Tools and Techniques* (CAATTs) tidak memoderasi pengaruh *probity audit* terhadap *fraud detection*, yang menunjukkan bahwa efektivitas *probity audit* dalam mendukung deteksi *fraud* lebih ditentukan oleh kekuatan mekanisme prosedural dan regulatif daripada oleh tingkat pemanfaatan teknologi audit sebagai faktor penguat.
4. *Computer-Assisted Audit Tools and Techniques* (CAATTs) memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap *fraud detection*, yang

menandakan bahwa pemanfaatan teknologi audit mampu memperkuat peran skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui dukungan analisis data, identifikasi pola anomali, dan pengolahan bukti audit secara lebih sistematis.

5. Perbedaan efek moderasi CAATTs menunjukkan bahwa teknologi audit lebih efektif memperkuat proses kognitif auditor daripada mekanisme audit yang bersifat struktural, sehingga integrasi antara kompetensi individu auditor dan dukungan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas *fraud detection* di sektor publik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *fraud detection* tidak hanya dipengaruhi oleh desain sistem dan prosedur audit, tetapi juga oleh kualitas *judgment* dan proses kognitif auditor, serta bagaimana teknologi audit digunakan untuk mendukung proses tersebut.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi baik terhadap pengembangan teori maupun praktik di lapangan, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi dan *auditing*, khususnya dalam konteks *fraud detection* di sektor publik, dengan menegaskan relevansi teori atribusi yang dikaitkan dengan pendekatan *Audit Judgment and Decision-Making* (AJDM) serta *cognitive control*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *probity audit* dan skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap *fraud detection*,

yang mengindikasikan bahwa proses penilaian auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh mekanisme kognitif dan profesional dalam menafsirkan bukti audit serta mengatribusikan penyebab suatu anomali.

Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian teoretis dengan menunjukkan bahwa CAATTs berperan sebagai variabel moderasi yang efektif pada hubungan antara skeptisisme profesional dan *fraud detection*, namun tidak memoderasi hubungan antara *probity audit* dan *fraud detection*. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa teknologi audit lebih berfungsi sebagai penguat proses kognitif auditor dibandingkan sebagai pengubah mekanisme pengawasan yang bersifat struktural dan prosedural. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas CAATTs sangat bergantung pada karakteristik kognitif auditor, khususnya tingkat skeptisisme profesional, sehingga memberikan perluasan pemahaman teoretis mengenai interaksi antara faktor manusia dan teknologi dalam proses audit sektor publik.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kualitas auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat, tidak hanya melalui penerapan prosedur *probity audit*, tetapi juga melalui peningkatan skeptisisme profesional auditor secara berkelanjutan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemanfaatan CAATTs akan lebih optimal apabila diiringi dengan kemampuan auditor dalam menilai bukti secara kritis,

menunda penilaian prematur, serta mengelola ketidakpastian dalam proses audit.

Selain itu, BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat perlu memastikan bahwa penggunaan CAATs tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknis, tetapi diarahkan untuk mendukung proses penilaian dan pengambilan keputusan auditor. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas *fraud detection*, khususnya pada penugasan audit sektor publik yang memiliki kompleksitas data dan risiko kecurangan yang tinggi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring melalui *Google Form*, yang meskipun memberikan fleksibilitas dan sesuai dengan rekomendasi institusi objek penelitian, tetap berpotensi menimbulkan bias respons karena instrumen bersifat *self-report* dan tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi pengambilan keputusan auditor dalam situasi audit nyata. Kondisi ini diperkuat oleh waktu pengumpulan data yang bertepatan dengan *peak season* audit, sehingga kemungkinan memengaruhi tingkat perhatian dan kedalaman refleksi responden dalam menjawab kuesioner. Upaya mitigasi telah dilakukan melalui penyusunan pernyataan negatif (*reverse items*) serta penggunaan model kuesioner berbasis kasus pada variabel *fraud detection* untuk mendorong respons yang lebih kontekstual. Namun demikian, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika

judgment auditor yang dipengaruhi oleh tekanan waktu, risiko personal, dan konsekuensi profesional sebagaimana terjadi dalam praktik audit sesungguhnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai representasi persepsi dan penilaian profesional auditor dalam konteks survei, bukan sebagai penggambaran utuh perilaku audit aktual di lapangan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan metodologis yang mampu menangkap proses *judgment* auditor secara lebih mendalam, seperti eksperimen, studi kasus longitudinal, atau metode campuran yang mengombinasikan survei dengan observasi dan wawancara. Penelitian di masa mendatang juga dapat memperluas objek penelitian pada unit kerja atau perwakilan BPKP lain guna meningkatkan generalisasi temuan, serta mengeksplorasi bentuk integrasi CAATTs yang lebih kontekstual dalam mendukung proses kognitif auditor pada situasi audit yang berisiko tinggi.